

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara yang dijuluki sebagai Negeri Matahari Terbit dan Negeri Sakura. Jepang dikenal sebagai negara maju yang berada di dunia. Jepang juga dikenal dengan beberapa kemajuannya, seperti kemajuan di bidang perekonomian, kemajuan di bidang pertanian, kemajuan di bidang perikanan dan kemajuan di bidang pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan Jepang dan berbagai faktor. Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan dan kemajuan Jepang karena Jepang memiliki kultur penduduk dan watak penduduk yang mau bekerja keras, pantang menyerah dan disiplin.

Negara Jepang merupakan negara kepulauan yang terletak di timur laut pantai Asia. Jepang sendiri terletak di Samudera Pasifik Utara. Seluruh wilayah negara Jepang dikelilingi oleh lautan. Letak geografi Jepang sendiri terletak di atas lempengan kerak bumi yang relatif labil dan sering membuat terjadi gempa dan terkadang diikuti oleh gelombang *tsunami*. Lautan Jepang memisahkan negara Jepang dengan Benua Asia yang merupakan benua terbesar di dunia. Jepang terletak di *Ring of Fire* Asia Pasifik yang merupakan jalur rangkaian gunung api dunia (<https://www.geografi.org/2017/10/geografi-negara-jepang.html?m=1>).

Sama seperti Indonesia, Jepang juga memiliki ribuan pulau dan terdiri atas empat pulau utama, yaitu Pulau Honshu, Pulau Hokkaido, Pulau Kyushu, dan Pulau Shikoku. Honshu adalah pulau terbesar di Jepang. Hokkaido (北海道) adalah pulau terbesar kedua, paling utara dan berkembang dari empat pulau utama Jepang. Kyushu (九州) adalah pulau terbesar ketiga di Jepang, terletak sebelah barat dari pulau utama Honshu. Shikoku (四国) adalah pulau terbesar keempat di Jepang. Di samping keempat pulau utama masih terdapat lebih dari 3.900 pulau lainnya (Muda, Geograf, 2017, 16 Oktober).

Iklim di Jepang juga sangat bervariasi dari satu daerah lainnya yang membujur dari utara ke selatan dan wilayahnya terdiri dari empat musim yang berbeda dan cuacanya relatif ringan untuk setiap musimnya. Empat musim di Jepang yakni

musim semi (春/ *haru*), musim panas (夏/ *natsu*), musim gugur (秋/ *aki*), dan musim dingin (冬/ *fuyu*). Musim semi (春/ *haru*) berlangsung dari bulan Maret sampai bulan Mei. Musim panas (夏/ *natsu*) berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Agustus. Musim gugur (秋/ *aki*) berlangsung dari bulan September sampai bulan Desember, sedangkan musim dingin (冬/ *fuyu*) berlangsung selama bulan Desember sampai bulan Februari. Semua musim tersebut dapat mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Jepang.

Selain dipengaruhi oleh musim, aktivitas masyarakat Jepang pun dipengaruhi oleh letak topografi dari negara Jepang. Letak topografi merupakan posisi suatu bagian yang detail tentang keadaan suatu daerah. Letak topografi negara Jepang membuat negara Jepang mudah dilanda bencana alam. Bencana alam yang terjadi di Jepang yaitu gempa bumi, *tsunami*, banjir, longsor, letusan gunung api, dan *thyphoon*. Jika berbicara bencana alam, dapat dikatakan Jepang sebagai negara yang paling siap menghadapinya. Pasalnya, bencana alam seperti gempa bumi, *tsunami*, dan *thyphoon* sudah sering menerjang Jepang. Pada tahun 2011, Jepang mengalami *triple disaster* atau tiga bencana secara bersamaan. *Triple disaster* terdiri dari bencana gempa bumi, *tsunami*, dan krisis nuklir Fukushima. Bencana tersebut memakan korban meninggal serta hilang kurang lebih dari 27 ribu orang (Yamashita Hani, dan Junanto Herdiawan, 2012: 7).

Tanggal 11 Maret 2011 menjadi gempa dan *tsunami* terdahsyat yang menghantam Negeri Sakura, Jepang. Bencana yang terjadi di Jepang ini merupakan bencana yang meyakinkan bagi masyarakat Jepang dan tidak akan pernah terlupakan. Bencana ini membuat bangunan-bangunan banyak yang rusak serta memakan korban jiwa dan luka-luka. Namun, masyarakat Jepang tidak memperlihatkan rasa kepedihan. Justru masyarakat Jepang bersama-sama saling membantu dengan semangat.

Triple disaster yang terjadi di Jepang menjadi bencana terburuk dan sangat memukul sendi kehidupan masyarakat Jepang. Gempa bumi yang terjadi di Jepang pada tahun 2011 merupakan gempa bumi paling parah di Jepang yang berkekuatan 8,9 skala Richter. Setelah gempa berkekuatan 8,9 skala Richter, terjadi gempa susulan yang juga kuat dan memicu peringatan *tsunami* setinggi 10 meter. *Tsunami*

yang dipicu oleh gempa tersebut menyebabkan krisis nuklir. Banyak bangunan yang terguncang di ibu kota Tokyo dan kereta api cepat pun dihentikan. Kobaran api dan asap hitam mengepul dari sebuah bangunan di Odaiba, daerah pinggiran Tokyo (www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/internasional/read/2011/03/11/14404835/Gempa.Jepang.Timbulkan.Tsunami.4.Meter?espv=1).

Pada saat terjadi *triple disaster*, Pemerintah Jepang tentu saja sudah mempersiapkan berbagai upaya untuk mengatasi bencana supaya dapat mengurangi kerusakan saat terjadi bencana alam. Pemerintah Jepang mengantisipasi dengan membuat bangunan tahan gempa, sehingga dapat mengurangi resiko kerusakan yang parah pada bangunan. Masyarakat Jepang membuktikan pada dunia bahwa mereka adalah manusia-manusia tabah dan tangguh dalam menghadapi penderitaan. Masyarakat Jepang justru membuktikan semangat luar biasa untuk bangkit. Ketenangan masyarakat Jepang dapat berpengaruh besar karena secara tidak langsung dapat memudahkan pemerintah untuk mengevakuasi korban. Mereka tetap tenang dan memilih bertindak efektif saat bencana melanda, meski tentu ada perasaan panik, sedih, dan frustrasi. Selain itu mereka juga memiliki sikap saling peduli sesama atau istilahnya dalam Bahasa Jepang yakni *kizuna*.

Kizuna (絆) dalam Bahasa Inggris memiliki arti *bonds (between people)*, (*emotional*) *ties, relationship, connection*. Dapat disimpulkan dalam Bahasa Indonesia bahwa *Kizuna* (絆) memiliki arti peduli antara sesama (Yamashita Hani, dan Junanto Herdiawan, 2012 : 186). Masyarakat telah membuktikan bahwa semangat *kizuna* ada dalam diri mereka. Semangat itu tidak pudar di saat bencana dan krisis, bahkan dalam kondisi antara hidup dan mati. Meskipun bencana menghantam negara mereka, mereka tidak kehilangan jati dirinya. Mereka tetap tertib, disiplin, solidaritas, gotong royong, dan bekerja sama. Mereka tahu jika mereka bersikap semena-mena dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain. Masyarakat Jepang masih mengantri tertib dalam pembagian makanan, meskipun mereka sangat kelaparan mereka tetap mengantri. Solidaritas mereka justru makin terlihat dengan mendahulukan dan menolong orang-orang yang membutuhkan seperti ibu hamil dan lansia. Bisa dikatakan bahwa nilai kemanusiaan masyarakat Jepang tidak pernah hilang dalam kondisi apapun.

Pada saat menghadapi bencana alam yang terjadi, sudah bukan rahasia lagi bahwa masyarakat Jepang selalu siap menghadapi bencana alam. Mereka sudah memperoleh pelatihan bencana sejak dini. Hal ini tentunya sudah membantu mereka mengetahui tindakan-tindakan yang diperlukan. Masyarakat Jepang tidak lagi akan bingung dengan apa yang harus mereka lakukan karena sudah tahu. Mereka akan membawa barang berharga yang diperlukan dan secepat mungkin menuju tempat evakuasi. Selain itu, masyarakat Jepang tidak meratapi secara berlebihan ketika bencana terjadi.

Tahun 2011, kondisi dan penderitaan yang dialami masyarakat Jepang sangat buruk setelah diguncang gempa dahsyat, *tsunami* sebesar 10 meter, dan dengan harap-harap cemas menunggu redanya krisis nuklir Fukushima. Masyarakat Jepang bertahan hidup tanpa kekurangan rumah, kekurangan air, kekurangan pangan, dan obat-obatan. Tetapi walaupun hidup dalam kekurangan tidak membuat mereka melakukan penjarahan untuk bertahan hidup. Dalam kondisi bencana ini tidak ada pemandangan penjarahan bahan makanan oleh korban bencana. Media Jepang bahkan tidak menyoroti kesedihan yang dialami mereka saat bencana terjadi. Justru media menayangkan tips seputar mengatasi bencana, peringatan pemerintah agar setiap warga tetap waspada, nomor telepon *call center* yang dapat dihubungi selama 24 jam, *update* terkini kondisi bencana, dan pengobaran semangat. Semua ini adalah sikap masyarakat Jepang yang patut ditiru saat bencana terjadi. Masyarakat Jepang sangat peduli terhadap sesama serta mendahulukan orang yang terlebih dahulu membutuhkan bantuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang semangat *kizuna* masyarakat Jepang menghadapi *triple disaster* pada tahun 2011.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Jepang merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam seperti gempa bumi, *tsunami*, *typhoon*, banjir, longsor, dan letusan gunung api.
2. Pemerintah Jepang sudah membuat berbagai upaya untuk mengatasi bencana alam yang akan terjadi.
3. Masyarakat Jepang dapat bangkit kembali setelah *triple disaster* terjadi.
4. Masyarakat Jepang bertindak tenang dan efektif saat terjadi bencana alam.
5. Masyarakat Jepang sejak dini sudah diajarkan bagaimana cara mengatasi bencana.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana semangat *kizuna* masyarakat Jepang dalam menghadapi *triple disaster* yang tidak pudar pada saat bencana alam dan krisis nuklir yang terjadi pada tahun 2011.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Jepang pasca terjadi *triple disaster*?
2. Bagaimana semangat *kizuna* masyarakat Jepang dalam menghadapi *triple disaster* pada tahun 2011?
3. Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana alam yang terjadi di Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi masyarakat Jepang pasca terjadi *triple disaster*.
2. Mengetahui semangat *kizuna* masyarakat Jepang dalam menghadapi *triple disaster* yang tidak pudar walaupun dalam kondisi antara hidup dan mati.

3. Mengetahui peran pemerintah dan masyarakat Jepang, serta upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi bencana.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis.

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang semangat *kizuna* masyarakat Jepang dalam menghadapi *Triple Disaster* tahun 2011.

2. Bagi pembaca.

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai Jepang. Penulis juga berharap pembaca dapat menerapkan semangat *kizuna* (saling peduli sesama) dalam kehidupan masyarakat.

1.7 Landasan Teori

1. Masyarakat.

Menurut Djojodiguno, masyarakat adalah suatu kebetulan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (Abu Ahmadi, 2003: 97). Masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang, sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama (Dannerius Sinaga, 1988: 143). Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelamin Soemardi, masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Ari H. Gunawan, 2000: 14).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang tinggal dalam suatu wilayah.

2. *Triple Disaster*

Triple Disaster merupakan tiga bencana yang terjadi secara bersamaan di Jepang pada tahun 2011. *Triple Disaster* terdiri dari bencana gempa bumi, *tsunami*, dan reaktor nuklir Fukushima.

a. Gempa Bumi

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismic (BMKG, 2019: 3). Gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif aktivitas gunung api atau runtuhannya batuan (Badan Geologi, 2004: 3). Gempa bumi adalah gerakan atau getaran pada kulit bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen (Bayong, 2006: 12).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gempa bumi adalah peristiwa alam di mana terjadi getaran pada permukaan bumi akibat adanya pelepasan energi secara tiba-tiba.

b. *Tsunami*.

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), *tsunami* adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan dasar laut secara tiba-tiba (BMKG, 2019: 33). *Tsunami* adalah gelombang air yang sangat besar yang dibangkitkan oleh macam-macam gangguan di dasar samudera. Gangguan ini dapat berupa gempa bumi, pergeseran lempeng, atau gunung meletus. *Tsunami* adalah rangkaian gelombang laut besar yang bisa disebabkan oleh gempa bumi atau letusan gunung berapi bawah laut (Rahmat Margajaya, 2009: 18).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tsunami* adalah gelombang air yang sangat besar akibat gempa bumi dan letusan gunung api yang merusak tempat-tempat sekitar.

c. Reaktor Nuklir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nuklir adalah yang berhubungan dengan atau menggunakan inti atau energi atom (Sugono, Dendy, 2008: 1009). Reaktor nuklir adalah suatu instalisasi yang bekerja berdasarkan reaksi fisi atau reaksi pembelahan inti atom secara berantai dan terkendali (Iman Kuntoro, 2018: 5). Reaktor nuklir adalah tempat berlangsungnya reaktor (Adiwardoyo, dkk, 2010: 1).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa reaktor nuklir adalah hal yang menyebabkan adanya reaksi nuklir.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah metode deskriptif seperti analisis buku dan mengumpulkan informasi-informasi media seperti internet melalui data-data yang terdapat dalam situs-situs internet yang berhubungan dengan skripsi ini.

Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Japan After Shock* karangan Hani Yamashita dan Junanto Herdiawan.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan di dalam penulisan ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang *triple disaster*, yang menjelaskan mengenai *triple disaster* yang terdiri dari gempa bumi, *tsunami*, dan nuklir.

Bab III merupakan semangat *kizuna* masyarakat Jepang dalam menghadapi *triple disaster* 2011. Bab ini menjelaskan kondisi Jepang pada saat gempa terjadi, sikap masyarakat dan pemerintah, detik-detik radiasi nuklir menerjang Tokyo, dan semangat *kizuna* masyarakat Jepang pada saat terjadi *triple disaster*.

Bab IV merupakan kesimpulan.